

TRANSFORMASI NILAI ESTETIKA RUMAH 'JOGLO' DI KAWASAN KOTAGEDE – YOGYAKARTA

Oleh : Tri Prasetyo Utomo

Rumah Tradisional Jawa, khususnya Rumah *Joglo* merupakan cermin nilai budaya Jawa yang masih amat jelas nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan ragam hiasnya. Bentuk fisik Rumah *Joglo*, selain memiliki rasa keindahan (estetika), ia juga terikat nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Pembagian ruang pada Rumah Tradisional Jawa, amat jelas dikerjakan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Sementara itu bentuk dan pola ragam hias rumah juga tidak bebas dari pengaruh nilai budaya dan keyakinan yang mendominasi masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting artinya rumah tradisional sebagai salah satu cermin kebudayaan, sekurang-kurangnya mengandung nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pada masa sekarang nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat semakin beragam dan terbuka (*open society*). Pada masyarakat demikian, beragamnya nilai-nilai yang berkembang disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan dari anggota masyarakatnya yang semakin beragam pula. Nilai-nilai budaya masyarakat yang beragam ini memberi peluang pada berubahnya nilai-nilai budaya Jawa. Demikian juga nilai-nilai estetika Rumah Tradisional Jawa, khususnya Rumah *Joglo* yang berkembang pada masyarakat beragam dan terbuka seperti ini, besar kemungkinan akan mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, berdasarkan pada perkembangan dan perubahan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang, terjadi pula perubahan pada arsitektur bangunan Rumah *Joglo*. Perubahan-perubahan itu antara lain meliputi perubahan fungsi dan status, proporsi dan skala/ dimensi, sifat dan ciri khas, sistem struktur dan bahan, penampilan serta *setting*. (*Key Word : Aesthetic, Rumah Joglo, transformation*).

I. LATAR BELAKANG

Kotagede sebagai pusat peradaban Islam Jawa dibina oleh Ki Gedhe Pamanahan sekitar tahun 1577 atas piagam Raja Pajang. Menurut De Graaf, 1987 bahwa hutan Mentaok mula-mula dibuka dan dibangun *kuta* atau tembok bata keliling. Di dalam wilayah bertembok bata keliling ini ditanami pohon buah-buahan. Ki Gedhe Pamanahan mendirikan masjid sekitar tahun 1587, kemudian dilengkapi dengan serambi oleh Penembahan Senapati, putra Ki Gedhe Pamanahan. Situs Kotagede memberikan informasi bahwa *Kitha Dalem* atau *Benteng Jero* yang dibangun Senapati dengan *Banon Putih* masih nampak sisa-sisanya. Benteng Jero ini melingkari kompleks keraton-Sngosaren yang melengkapi kompleks makam-masjid yang dibangun Ki Gedhe Pamanahan menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Kawasan Kotagede merupakan kota yang dibangun senapati, masih dikenal sebagai pemukiman keraton. Di dalam Kotagede terdapat kompleks pemakaman Panembahan Senapati, setelah Raja Mataram Islam tersebut wafat. Namun demikian, kompleks pemakaman di dalam keraton Kotagede tidak nampak seperti pemakaman keluarga raja-raja. Di dalam kompleks ini, diperkirakan keraton Mataram Islam pertama kali berdiri. Masjid, makam dan keraton adalah merupakan struktur utama dari pusat *Jagad* Mataram Islam. Struktur fisik ini dikelilingi oleh dinding pagar sehingga disebut sebagai kota, bukan desa.

Dinding benteng yang mengelilingi keraton Mataram yang disebut *pager bumi*, nampak seperti karya tradisi rancang bangun kerajaan Hindu. Pagar keliling tersebut merupakan salah satu pengaruh Hindu pada pola tata ruang Kotagede. Pengaruh ini dapat dengan jelas dilihat pada bentuk gapura serta dinding yang dibangun dengan struktur batu bata. Kompleks makam dan masjid dapat dicapai dari arah timur (alun-alun pada masa lalu). Pada saat sekarang, lokasi alun-alun Kotagede pada masa lalu ini telah dipadati oleh pemukiman penduduk. Di sekitar pusat kota (alun-alun) Kotagede, pemukiman penduduk berkembang tanpa mengikuti jalur-jalur yang aksial geometris (sumbu-sumbu yang terencana). Jalur pencapaian yang ada pada prinsipnya bebas dan dibentuk oleh dinding pagar halaman. Runtu masuk atau *regol* menuju arah masing-masing rumah, dicapai melalui jalur sirkulasi yang meliuk-liuk / berbelok-belok.

Pola pemukiman di Kotagede, terdiri dari kelompok-kelompok rumah yang tidak didasarkan pada pola 'geometris sistematis', tetapi merupakan *compound* yang terdiri dari beberapa keluarga. Setiap satu *compound* dibangun dengan pembatas dinding keliling dari batu bata terbuka atau di plester yang terdiri dari 6 hingga 10 rumah. Di kawasan yang disebut Jagalan, Purbayan dan Basen dapat dilihat struktur pemukiman yang tunggal, tidak berupa *compound*, seperti yang terdapat di Sngosaren dan Mutihan. Pada umumnya rumah tinggal di

Kawasan Kotagede merupakan kota yang dibangun senapati, masih dikenal sebagai pemukiman keraton.

Untuk mengungkap perubahan konsep estetika pada bangunan secara keseluruhan dalam arti umum dan secara khusus berkaitan dengan estetika ruang dan bentuk bangunan Joglo.

Kotagede dilengkapi dengan *pendapa*, terletak di depan sebagai ruang tamu atau ruang pertemuan. Pemukiman di Kotagede, dalam beberapa hal memiliki persamaan dengan pemukiman Bali Aga di Bug-bug.

Tujuan dan sasaran dalam melakukan studi ini meliputi :
Tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai estetika Rumah Jawa pada umumnya dan lebih khusus adalah Rumah *Joglo*, dalam upaya mensistemkan kembali nilai-nilai itu dalam hal pemahaman dan filsafat perancangan (pragmatik: fisik visual, perseptual: pandangan/ orientasi, kognitif: kenyamanan, eksistensial: sosial-ekonomi-budaya, logik: teoritik/ *building science*) menjadi sebuah ruang arsitektural yang bernilai estetika secara utuh.
2. Untuk mengungkap perubahan konsep estetika pada bangunan secara keseluruhan dalam arti umum dan secara khusus berkaitan dengan estetika ruang dan bentuk bangunan *Joglo*.

Sedangkan sasarannya adalah:

1. Lingkungan bangunan rumah Jawa, meliputi: fisik (alam dan buatan), sosial-budaya dan spasial (ruang mikrokosmos dan makrokosmos).
2. Bentuk bangunan rumah *Joglo*.
3. Sistem tata ruang bangunan rumah *Joglo*.
4. Komponen bangunan dan asesoris rumah *Joglo*.

II. NILAI ESTETIKA

Kattsoff dalam bukunya *Element of Philosophy* menyatakan bahwa secara spesifik membatasi estetika pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Nilai estetika sebagai kemampuan suatu benda memberikan pengalaman keindahan. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan disebut sebagai nilai estetika. Estetika berarti penilaian sifat yang dianggap indah dari segi kenikmatan. Estetika dianggap sebagai telaah filsafat keindahan dan keburukan (Jerome Stolnitz dalam *Encyclopedia of Philosophy*). Estetika adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai non-moral yang berkaitan dengan suatu karya seni.

Estetika adalah bagian dari filsafat. Dalam studi filsafat, estetika digolongkan dalam persoalan nilai, atau filsafat tentang nilai, sejajar dengan nilai etika. Akan tetapi dalam penggolongan obyeknya, estetika masuk dalam bahasan filsafat manusia, yang terdiri dari logika, etika, estetika dan antropologi. Studi estetika sebagai filsafat yang bersifat spekulatif, mendasar menyeluruh dan logis. Dalam perkembangannya di abad 20, estetika mulai bergeser ke arah keilmuan, sehingga estetika abad 20 disebut juga estetika modern atau estetika ilmiah. Estetika ilmiah bekerja dengan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian dapat

dibedakan antara estetika falsafi dan estetika ilmiah. Dalam estetika ilmiah, sifat spekulatifnya makin bergeser pada kegiatan empiris keilmuan. Meskipun demikian, ciri spekulatifnya masih dipertahankan, hanya disertai penguatan empiris.

Beberapa ahli filsafat banyak yang berpendapat bahwa estetika pada dasarnya terbagi atas tiga bagian pemahaman yaitu filsafat, teori dan ilmu yang berkaitan dengan keindahan seni. Bahkan ada yang lebih memperuncing dengan anggapan bahwa estetika adalah sebagai suatu filsafat seni.....Desain, selain mengandung nilai ekonomis dan nilai guna, juga mengandung nilai estetis. Secara spesifik, nilai estetis dapat diartikan sebagai kekuatan suatu benda untuk memuaskan keinginan manusia atau sifat suatu benda yang merangsang ketertarikan seseorang atau sekelompok orang. Nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang amat manusiawi dan tersusun dalam tiga kategori, yaitu 1). Agung dan elok, 2). Komis dan tragis, 3). Indah dan jelek.

Wajarlah, bila menghendaki perujudan bangunan yang indah. Namun, jika harus demikian, maka timbullah beberapa pertanyaan antara lain: apa definisi keindahan (estetika), apa syarat-syarat untuk mewujudkannya dan mengapa harus demikian, kebanyakan orang tidak akan dapat menjawabnya secara memuaskan. Oleh karena itu, bila orang misalnya mengatakan bahwa bentuk Candi Panataran sangatlah indah, selaras dan ukuran-ukuran panjang-lebar-tinggi benar-benar harmonis dan sebagainya, teranglah itu baru penilaian subyektif. Sebab, membangun candi atau pintu gerbang bagi nenek moyang bukanlah sebuah karya yang nomor satu dicari keindahannya, melainkan itu tugas kewajiban rohani atau agama yang ber-"dunia" khusus... Pada tahap primer orang berpikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mistis atau agama, tidak "estetis". Estetis artinya penilaian sifat yang dianggap indah dari segi kenikmatan. Seni mitos atau keagamaan menyangkut ke-ada-an manusia atau semesta dari dasar-dasarnya yang paling dalam sampai ke akar-akarnya, paling menentukan dan sejati. Orang-orang Bali misalnya membangun meru-meru beratap ganda yang langsing menjulang berbentuk menara yang luwes. Meru-meru dibangun oleh orang Bali bukan pertama-tama karena meru itu indah dan dapat menyedapkan pemandangan; atau dengan istilah estetis. Akan tetapi, meru dibangun hanya dengan bentuk seperti itu, karena itu merupakan tuntutan agama. Asas-asas rohanilah yang menghendaki bentuk itu, demi keselamatan atau ada-diri daerah, khususnya keluarga-keluarga bersangkutan (Y.B. Mangunwijaya, 1988).

Akan tetapi, meru dibangun hanya dengan bentuk seperti itu, karena itu merupakan tuntutan agama.

III. ASPEK SOSIAL BUDAYA

Menurut Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu : 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan

sebagainya. Wujud ini berada pada alam pikiran dari warga masyarakat atau dapat pula berupa tulisan-tulisan, karangan-karangan warga masyarakat yang bersangkutan ; 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan ; 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ia berupa kebudayaan fisik dalam bentuk nyata yang merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, alam semesta dan sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui pelbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat Jawa bukanlah merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, namun merupakan suatu kesatuan yang terikat antara yang satu dengan lainnya oleh norma-norma hidup berdasarkan tradisi maupun religi. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah hidup kekeluargaan. Suatu hidup kekeluargaan dapat mewujudkan kehidupan bersama dalam masyarakat yang paling kecil yang disebut masyarakat desa. Beberapa ratus desa yang secara geografis tergabung dalam suatu wilayah seperti Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan sebagainya, ternyata merupakan suatu daerah yang masing-masing memiliki norma-norma hidup bermasyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat yang hidup di daerah-daerah tersebut merupakan masyarakat kekeluargaan yang disebut masyarakat daerah (Budiono Herusatoto, 1991).

Orang Jawa dibedakan menjadi dua golongan sosial: 1). Wong Gilik (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpenghasilan rendah di perkotaan

Orang Jawa dibedakan menjadi dua golongan sosial: 1). *Wong Gilik* (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpenghasilan rendah di perkotaan, 2). Kaum *Priyayi*, termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Di samping itu ada kelompok ketiga yang jumlahnya kecil tetapi tetap memiliki prestise yang cukup tinggi yaitu kaum *Ningrat* (bangsawan / *ndara*). Gaya hidup dan pandangan dunianya tidak banyak berbeda dengan kaum *Priyayi*. Orang Jawa juga dapat dibedakan dalam dua kelompok atas dasar keagamaan. Golongan pertama dalam kesadaran serta cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam, dan kelompok pertama ini sering disebut kaum 'Abangan'. Sedangkan golongan kedua memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam, dan kelompok kedua ini disebut kaum 'Santri' (Franz Magnis Suseno, 1985).

Berdasarkan pada strata sosial penghuninya, rumah Jawa dapat dikelompokkan menjadi empat :

1. Keraton ; penghuninya adalah raja, terdiri dari : *Griya Ageng* berbentuk *Limasan*, *Pendapa* berbentuk *Joglo* dan

- bangunan penunjang.
2. Rumah para pembesar keraton ; penghuninya adalah patih, adipati, bupati dan para pangeran, terdiri dari : *Griya Ageng*, *Pendapa* berbentuk *Joglo* dan bangunan penunjang.
 3. Rumah para priyayi ; penghuninya adalah kaum bangsawan dan masyarakat golongan atas, terdiri dari : *Griya Ageng* berbentuk *Limasan*, *Pendapa* berbentuk *Joglo* dan bangunan penunjang.
 4. Rumah rakyat biasa ; penghuninya adalah masyarakat golongan bawah, terdiri dari : *Griya Ageng* berbentuk *Limasan*, *Pendapa* berbentuk *Kampung* dan bangunan penunjang.

Arsitektur tradisional Jawa harus dilihat sebagai totalitas pernyataan hidup yang bertolak dari tata krama meletakkan diri, berlandaskan norma dan tata nilai manusia Jawa dengan segala kondisi alam lingkungannya. Identitas atau jati diri yang melekat dan menjadi sukma arsitektur tradisional yang khas di setiap daerah, sepantasnyalah dijadikan bekal utama landasan berpijak dalam perencanaan dan perancangan arsitektur yang baru. Kesenambungan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial-ekonomi-kultural serta keunikan kepribadian masyarakatnya, seharusnya tercermin dalam wadah fisik dan tata ruangnya. Nilai-nilai tradisional yang melandasi arsitektur Jawa, pada hakekatnya bersifat langgeng, biarpun terdapat pergeseran dan perubahan sejalan dengan perkembangan waktu serta kehidupan masyarakatnya. Perubahan-perubahan yang tidak mendasar itu biasanya diikuti dengan kecenderungan untuk menciptakan keseimbangan baru yang akan tercermin dalam wujud baru pula (Eko Budihardjo, 1997).

Berdasarkan pada beberapa pustaka yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai landasan teori dalam penelitian ini antara lain adalah :

Wujud Rumah Tradisional Jawa merupakan *manifestasi* dari *pandangan hidup* (kepercayaan, pengetahuan, etika dan estetika) orang Jawa. Hal ini sebagai jbaran dari konsep hubungan antara manusia Jawa dengan alam sekitarnya. Pada dasarnya Rumah Tradisional Jawa terdiri dari lima macam bentuk dan dari pandangan depan masing-masing memiliki bentuk simetris. Salah satu bentuk Rumah Tradisional Jawa adalah bentuk *Joglo*.

Studi untuk mencapai proporsi yang seimbang dan estetis merupakan temuan dari rasio perbandingan ukuran yang disebut *Golden Section*. Proporsi yang dimaksud bukanlah merupakan perhitungan eksak, namun merupakan sebuah proporsi yang secara estetis dapat dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Secara visual desain bangunan yang menggunakan *proporsi*

Arsitektur tradisional Jawa harus dilihat sebagai totalitas pernyataan hidup yang bertolak dari tata krama meletakkan diri, berlandaskan norma dan tata nilai manusia Jawa dengan segala kondisi alam lingkungannya.

Dalam sebuah rancangan bangunan, di samping studi proporsi, satuan ukuran merupakan hal yang sangat penting. Konsep bangunan Joglo lebih banyak meletakkan acuannya pada alam, lingkungan, manusia, budaya serta kosmologi yang mereka anut.

Golden Section memiliki nilai estetika yang tinggi. Namun demikian proporsi tersebut tetap memiliki toleransi dalam batas-batas yang tidak merubah perbandingan secara total.

Dalam sebuah rancangan bangunan, di samping studi proporsi, satuan ukuran merupakan hal yang sangat penting. Konsep bangunan Joglo lebih banyak meletakkan acuannya pada alam, lingkungan, manusia, budaya serta kosmologi yang mereka anut. Sedangkan salah satu faktor yang sangat penting dalam rancangan bangunan Joglo adalah skala dan ukuran bangunannya. Satuan ukuran yang digunakan dalam bangunan Joglo (tradisional) berbeda dengan bangunan masa kini (kontemporer). Bangunan Joglo menggunakan satuan ukuran yang bersumber dari anggota tubuh manusia Jawa, seperti *asta* (lengan tangan), *pecak* (kaki), *tebah* (selebar telapak tangan), *kilan* (jarak antara ujung ibu jari dengan jari kelingking pada saat telapak tangan direntangkan) dan lain sebagainya. Penggunaan skala manusia seperti ini dapat menghasilkan karya rancangan bangunan yang lebih wajar dan sesuai dengan kebutuhan fisik kehidupan sehari-hari masyarakat penghuninya.

Secara subyektif, nilai estetika suatu obyek tercipta, jika terjadi pencerapan dan kesadaran akan keindahan pada diri seseorang, sehingga ia dapat menyukai dan menikmati benda itu. Sedangkan secara obyektif, nilai estetika adalah sifat yang tercermin dalam suatu benda, terlepas dari pengamatnya. Pengamat hanya menemukan atau menyingkap sifat indah pada suatu benda, tanpa mengubah atau menilainya secara pribadi. Dalam teori ini kemudian berkembang asas obyektif tertentu untuk merumuskan konsep keindahan suatu benda. Salah satu asas utama yang berkembang adalah "asas proporsi". Teori ini menyebutkan bahwa keindahan suatu benda tercipta karena aspek *proporsi yang seimbang*, baik rinciannya, ukuran, susunan, persamaan, jumlah, maupun hubungan antara satu unsur dan unsur lainnya. Pengertian nilai estetika mengalami evolusi yang panjang sebagai bagian dari proses transformasi budaya. Demikian pula, evolusi nilai estetika arsitektural bangunan Joglo merupakan bagian yang tidak terlepas dari transformasi budaya Indonesia khususnya budaya Jawa, sejak masa Hindu hingga masa sekarang (modernisasi). Berbagai perubahan yang terjadi pada nilai estetika arsitektural, berjalan lambat, bahkan beberapa di antaranya merupakan pengulangan dan bersifat "eklektik" dibandingkan dengan perubahan yang bersifat pembaharuan yang cepat dalam bidang ilmu dan teknologi. Dengan demikian, istilah evolusi lebih tepat jika dibandingkan dengan istilah perubahan dalam mengamati nilai estetika arsitektural bangunan Joglo.

IV. ASPEK ARSITEKTURAL

Proporsi harmonis suatu bangunan mempunyai batas kekuatan terhadap proporsi alam, seni dan arsitektur. Sistem

matematika dari proporsi berasal dari konsep Pythagoras yang banyak menggunakan angka-angka yang dipercaya bahwa hubungan angka-angka tertentu menghasilkan struktur alam yang harmonis. Hubungan angka-angka tersebut adalah merupakan proporsi yang banyak dikenal dengan nama *Golden Section* (Gyorgy Doczi, 1981).

Proporsi adalah suatu teori untuk menciptakan suasana teratur di antara unsur-unsur bentuk, suatu rasio berdasarkan pada perbandingan kuantitatif dari dua hal yang hampir sama dan berdasarkan pada keseimbangan rasio. Oleh karena itu dasar proporsi sistem-sistem adalah rasio dasar, suatu kualitas permanen yang menyalurkan dari suatu rasio ke rasio lainnya. Jadi, suatu sistem proporsi membentuk satu set hubungan visual yang konsisten antara bagian-bagian bangunan maupun antara komponen-komponen bangunan dan keseluruhannya. Proporsi terdiri dari tiga tipe yaitu Proporsi Geometrik, Proporsi Aritmatik dan Proporsi Harmonik. Proporsi merupakan teori untuk menciptakan suasana teratur di antara unsur-unsur bentuk. Sedangkan sistem proporsi membentuk suatu hubungan visual yang konsisten antara komponen-komponen bangunan secara keseluruhan (Francis DK. Ching, 1979).

Pemukiman dalam konsep urban Jawa merupakan perluasan dari *Dalem* keraton hingga kawasan *Negari Agung*. Ada beberapa terminologi yang digunakan untuk menyebut tempat tinggal. Konsep *dalem* berarti suatu teritori tempat dunia keluarga bermula. Secara fisik yang disebut hunian atau tempat tinggal orang Jawa dalam terminologi *dalem* itu adalah di dalam pagar tempat rumah itu didirikan. Kata *omah* sendiri dekat dengan pengertian *umah* dalam bahasa Jawa Kuno berarti lantai yang bisa ditinggali. Ini berarti bahwa di dalam budaya Jawa, konsep rumah itu tidak merujuk semata-mata pada fisik bangunannya, tetapi di dalam wilayah seseorang dan keluarganya itu tinggal. Hal yang tidak permanen pada rumah mungkin erat kaitannya dengan pemikiran tempat tinggal sebagai sebuah kampung halaman, bukan bangunan. Keterikatan sosial yang memberikannya rasa aman dan teritorialitas halaman yang diakui oleh masyarakat sebagai *dalem*-nya merupakan struktur utama konsep hunian itu (A. Bagus P. Wryomartono, 1995).

V. KARAKTERISTIK RUMAH TRADISIONAL JAWA

Rumah Jawa terdiri dari berbagai macam bentuk fisik arsitektural, antara lain: *Joglo*, *Tajug*, *Limasan*, *Kampung* dan *Panggung-Pe*. Bangunan *Joglo* merupakan salah satu dari beberapa bentuk Rumah Jawa. Bangunan *Joglo* memiliki bentuk yang berbeda dan merupakan bentuk paling sempurna di antara bentuk Rumah Jawa lainnya. Dibandingkan dengan wilayah Jawa lainnya, bentuk bangunan *Joglo* yang berkembang di wilayah Surakarta dan Yogyakarta memiliki karakter yang spesifik. Ditinjau

Proporsi adalah suatu teori untuk menciptakan suasana teratur di antara unsur-unsur bentuk, suatu rasio berdasarkan pada perbandingan kuantitatif dari dua hal yang hampir sama dan berdasarkan pada keseimbangan rasio.

Dalam bangunan rumah tinggal Jawa, sekalipun sedikit atau sekilas namun karya seni tetap terlihat dengan jelas.

dari segi bentuk dan struktur bangunannya, Bangunan *Joglo* merupakan bangunan yang memiliki konsep bernilai tinggi.

Menurut Hamzuri dalam bukunya berjudul *Rumah Jawa*, bangunan *Joglo* memiliki 12 ragam bentuk yang terdiri dari: *Joglo Jompongan, Joglo Kepuhan Lawakan, Joglo Ceblokan, Joglo Kepuhan Limolasan, Joglo Snom Apitan, Joglo Pengrawit, Joglo Kepuhan Apitan, Joglo Samar Tinandu, Joglo Lambangsari, Joglo Wantah Apitan, Joglo Hageng dan Joglo Mangkurat*. Kajian yang akan dilakukan mengenai konsep nilai pada bangunan *Joglo* diharapkan dapat memunculkan sebuah teori baru di antara teori-teori tentang arsitektur yang berlaku umum. Oleh karena itu, analisis yang direncanakan untuk menggali konsep nilai bangunan *Joglo* (konsep nilai lama dan nilai baru), perlu dilakukan secara lebih teliti dan rinci untuk memperoleh tanda-tanda komunikatif secara non-verbal dalam proses evolusi, sehingga dapat diperoleh sebuah hasil penelitian berupa rumusan konsep nilai arsitektural.

Dalam bangunan rumah tinggal Jawa, sekalipun sedikit atau sekilas namun karya seni tetap terlihat dengan jelas. Secara umum (*global*) karya seni terungkap pada penampilan bangunan dengan memperhatikan pada kaidah-kaidah karya keindahan, yaitu proporsi, skala, warna dan bentuk permukaan benda, sedang secara rinci terungkap pada penampilan ornamen bagian-bagian bangunan, misalnya landasan tiang bangunan atau '*umpak*', tiang atau '*soko*', balok atau '*blander*', dinding atau '*gebyok*', pintu atau '*lawang*' dan jendela atau '*cendelo*'. (Arya Ronald, 1990)

Ciri-ciri Rumah Tradisional Jawa adalah sebagai berikut: 1). Bangunan berbentuk geometri segi empat, 2). Mempunyai bentuk keseimbangan simetri dalam penampilan tampak depan, 3). Tidak mengenal kuda-kuda untuk konstruksi atapnya, 4). Proporsi horizontal lebih kuat (dominan) dari pada proporsi vertical, 5). Bentuk rumah terdiri dari tipe bentuk *Joglo*, Limasan dan Kampung (Josef Prijotomo, 1995).

Menyaksikan bangunan Jawa, maka pandangan akan banyak tersita oleh perhatian terhadap bagian atapnya. Bahkan bagian ini pula yang dalam Arsitektur Jawa dipakai sebagai unsur utama untuk menunjuk tipe bangunan Jawa yakni tipe *Joglo*, Masjid/ Tajug, Limasan, Kampung dan Panggang-Pe. Sebagai tampilan rinupa, kehadiran tipe-tipe ini lebih banyak terlihat jelas dari tampak depan, dan tidak terlalu jelas pada tampak sampingnya. Pada tampak depan, keberadaan bubungan atap sangat menentukan bagi pengenalan dari tipe bangunan tadi. Tidak demikian halnya dengan tampak samping, karena di sini tampak dari semua tipe itu kurang lebih menunjukkan keadaan yang tipikal. Dilihat dari tampilan tampak depan maupun tampak samping bangunan terlihat bahwa Bangunan Jawa itu menunjukkan kesetangkupan (*symmetry*) pada masing-masing tampaknya. Sementara itu, bila Bangunan Jawa dilihat dari depan, dari sana dapatlah dikenali adanya bagian *kiwa* dan bagian

tengen. Bagian *kiwa* adalah bagian bangunan yang berada di samping kiri arah hadap penghuni, demikian pula halnya dengan bagian *tengen* (kanan). Kedua bagian ini tak berbeda dari yang sering dikenal dengan sebutan tampak samping bangunan, seperti halnya dengan bagian *ngajeng* (depan) dan bagian *wingking* (belakang) yang memiliki unsur-unsur konstruksi yang sama. Dengan kata lain, bagian *ngajeng-wingking* bangunan, banyak berhubungan dengan arah *pamanjang* dari Bangunan Jawa; sedangkan bagian *kiwa-tengen* berhubungan dengan arah *panyelak*.

VI. NILAI ESTETIKA PADA BANGUNAN RUMAH JOGLO

Bangunan *Joglo* merupakan salah satu perwujudan Arsitektur Jawa yang memiliki bentuk paling ideal dan sempurna di antara yang lain. Pada dasarnya bangunan *Joglo* berdenah persegi empat dan cenderung hampir bujur sangkar serta hanya memiliki empat tiang (*Saka Guru*). Perkembangan bangunan *Joglo* selanjutnya terjadi dengan adanya penambahan-penambahan pada bagian tepinya, sehingga tiang-tiang bertambah sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu, perluasan ruang pada bangunan *Joglo* juga dilakukan dengan cara melebarkan bangunan ke arah keempat sisinya sehingga membentuk selasar yang mengelilingi bangunan atau disebut *emper*. Oleh karena itu, bangunan *Joglo* biasa difungsikan sebagai *Pendapa*, merupakan tempat pertemuan banyak orang atau musyawarah.

Pada dasarnya, Rumah *Joglo* berdenah bujur sangkar. Pada mulanya bentuk ini hanya bertiang empat buah (*Saka Guru*). Jadi, hanya terdapat pada bagian tengah bangunan. Perkembangan selanjutnya, mengalami penambahan-penambahan pada bagian samping bangunan, sehingga tiang bertambah menurut kebutuhan. Selain itu, denah Rumah *Joglo* juga mengalami perubahan sesuai dengan penambahan-penambahan yang terjadi. (Hamzuri, Rumah Tradisional Jawa).

Bangunan *Joglo* merupakan pancaran nilai budaya suku bangsa Jawa, nampak jelas dalam perwujudan fisiknya, seperti bentuk, struktur, tata ruang dan ragam hiasnya, yang itu semua juga dapat ditemukan dalam bahasa maupun tulisan Jawa. Bentuk fisik bangunan *Joglo*, di samping memperhatikan pada nilai-nilai estetika, juga terikat oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Sistem tata ruang selalu mengacu pada aspek non-fisik yaitu adat istiadat dan kepercayaan yang mereka anut. Oleh karena itu, bangunan *Joglo* dapat menyatu dengan lingkungan alam maupun budaya masyarakatnya. Keunikan-keunikan selalu muncul pada bangunan *Joglo*, seperti halnya bentuk simetris yang melambangkan keseimbangan dan keformalan, atap menjulang tinggi yang melambangkan sifat karismatik dan wibawa, memiliki empat *Saka Guru* yang melambangkan kekuatan atau kekokohan dan kekuasaan,

Bangunan Joglo merupakan salah satu perwujudan Arsitektur Jawa yang memiliki bentuk paling ideal dan sempurna di antara yang lain.

Pada dasarnya konsep ruang dan bentuk dalam arsitektur bangunan Joglo tidak dilihat sebagai obyek fisik belaka, tetapi juga harus ditafsirkan perilaku ritual yang terjadi di dalamnya.

memiliki tampak muka-samping-belakang yang berbeda melambangkan sikap yang kurang terbuka serta bangunan menghadap ke selatan yang melambangkan kerakyatan (pengayom bagi rakyat kecil).

Pada dasarnya konsep ruang dan bentuk dalam arsitektur bangunan *Joglo* tidak dilihat sebagai obyek fisik belaka, tetapi juga harus ditafsirkan perilaku ritual yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan melalui ekspresi arsitektural bangunan *Joglo*, bukan hanya melalui bentuk fisiknya, melainkan juga makna yang terkandung di dalamnya. Ditinjau dari proses komunikasi pada penampilan arsitekturnya, bentuk bangunan *Joglo* mampu menyampaikan pesan pada masyarakat. Makna dari pesan yang ditangkap oleh masyarakat akan berbeda, jika di satu sisi berada pada lingkungan bangunan tradisional Jawa serta di sisi lain berada di kawasan bangunan bergaya arsitektur masa kini yang memanfaatkan elemen-elemen bangunan tradisional Jawa. Kesan terhadap identitas budaya Jawa lebih terasa pada masyarakat yang berada di lingkungan bangunan tradisional Jawa. Komunikasi yang terjadi antara karya arsitektur bangunan *Joglo* dengan masyarakat merupakan komunikasi yang bersifat aksi dan reaksi. Sebuah karya arsitektur bangunan *Joglo* memberi aksi berupa pesan, sedangkan masyarakat menangkap pesan, kemudian memberi reaksi berupa kesan.

Bentukan-bentukan fisik yang tercipta dari pengaruh arsitektur bangunan *Joglo* dapat menjadi ciri-ciri khas bagi lingkungan di sekitarnya. Hal ini lebih banyak ditentukan oleh perwujudan rancangan maupun perletakan yang dikaitkan dengan hubungan antara elemen fisik yang satu dan lainnya. Sebuah lingkungan yang didominasi oleh karya arsitektur tradisional Jawa memiliki kesan yang berbeda dengan lingkungan lainnya yang didominasi oleh bangunan-bangunan berarsitektur kontemporer. Kesan ini timbul dari adanya persepsi masyarakat terhadap berbagai hal yang dilihatnya. Pesan yang disampaikan oleh suatu lingkungan melalui komunikasi visual, menyebabkan seseorang atau masyarakat mempunyai kesan yang spesifik terhadap lingkungan itu. Oleh karena itu, keberadaan sebuah lingkungan sering diwujudkan dalam bentuk kekhasan seperti arsitektur bangunan *Joglo*, yang dimasukkan melalui elemen-elemen fisik pembentuknya.

Beberapa perubahan makna filosofi pada bangunan *Joglo* :

1. Fungsi, bentuk dan skala; pada masa lalu, bangunan *Joglo* hanya terbatas sebagai rumah bangsawan. Di Kotagede, bangunan *Joglo* berkembang di kalangan masyarakat pada umumnya (bukan hanya pada golongan kaum bangsawan). Pada saat ini, bentuk dan skala bangunan, baik bangunan *Joglo* maupun modifikasi, diaplikasikan untuk berbagai fungsi, seperti : rumah, perkantoran,

pertokoan, terminal, gedung serbaguna, gedung olah raga, pasar, gedung pertunjukan seni, gapura yang satu dengan lainnya telah memiliki acuan yang berbeda sehingga keaslian nilai bangunan Joglo telah mengalami transformasi.

2. Sifat / karakter: pada masa lalu, proses perencanaan sampai dengan pelaksanaannya membutuhkan sarana ritual yang rumit, sehingga bangunan Joglo memiliki sifat sakral, monumental, karismatik serta berwibawa. Pada saat ini, sifat-sifat semacam itu sudah mulai ditinggalkan, terutama bila memahami ekspresi visual bangunannya, sehingga bangunan bergaya Joglo tidak lagi memiliki makna seni apalagi filsafati.

3. Nilai: pada masa lalu, bangunan Joglo memiliki nilai kebutuhan yang erat hubungannya dengan kehidupan budaya manusia Jawa, khususnya masyarakat di Kotagede, seperti: nilai manfaat –yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia Jawa, serta memiliki fleksibilitas yang berkaitan dengan derajat toleransi masyarakat Jawa terhadap kehidupan manusia di sekitarnya. Di samping itu, bangunan Joglo juga memiliki : a). *Nilai ruang*, seperti: pragmatik (fisik/ alamiah: skala/ dimensi - proporsi), perseptual (pandangan/ orientasi), eksistensial (sosial-ekonomi-budaya), kognitif (kegunaan/ fungsi - kenyamanan fisik), logik (teoritik/ identitas). b). *Nilai seni*, seperti simbolik, filsafati, komunikasi serta daya tarik. Pada saat ini, bangunan Joglo tidak lagi dianggap sebagai bangunan yang memiliki nilai sosio-ekonomi-kultural kecuali bentukan yang tidak bermakna.

Nilai: pada masa lalu, bangunan Joglo memiliki nilai kebutuhan yang erat hubungannya dengan kehidupan budaya manusia Jawa

NILAI ESTETIKA RUJANG			
NILAI RUJANG	UNSUR NILAI	ELEMEN NILAI	INDIKATOR
	1 Pragmatik	Skala/ dimensi Proporsi	Alamiah/ Natural & Tidak kaku
	2 Perseptual	Orientasi	Utara - selatan
	3 Eksistensial	Sosial Ekonomi Budaya	Rumah Bangsawan, Priyayi (bahan dan struktur mahal)
	4 Kognitif	Kegunaan/ Fungsi Kenyamanan	Ruang Pertemuan, Luas/ Lapang
	5 Logik	Identitas	Komposisi Ruang
NILAI SENI	1 Simbolik	Karismatik, Wibawa Kekuatan, Kekuasaan Seimbang, Formal Pengayem Tertutup	Bentuk Atap Tinggi, Soko Guru, Bentuk Simetris, Menghadap selatan, Tampak bangunan berbeda tiap sisi
	2 Filsafati	Sakral Monumental	Bentuk bangunan, Atap & Tiang
	3 Komunikasi	Pesan Kesan	Obyek, pengamat
	4 Daya Tarik	Penampilan	Estetik/ Indah

BENTUK, RUANG DAN PERUBAHAN NILAI PADA BANGUNAN JOGLO					
RAGAM BENTUK	KARAKTERISTIK			PERUBAHAN NILAI	
	Ruang	Tiang	Atap	Nilai Lama	Nilai Baru
- Joglo Jempangan	Pemilihan, Penampang	S Gagu, S Rawa	Brunjung, Penampang	- Nilai Ruang - Nilai Seni	- Nilai Ruang - Nilai Seni
- Joglo Rejutan Lurakan	Pemilihan, Penampang	S Gagu, S Rawa	Brunjung, Penampang	Obyek 1 - Rumah-rumah bangsawan pada masa lalu yang terdapat di Yogyakarta dan Surakarta - Rumah-rumah Joglo masa lalu yang terdapat di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan pulau Madura	Obyek 1 Bangunan-bangunan berarsitektur Joglo yang berkembang saat ini - Perkantoran - Pertokoan - Gedung Sirkas Guna - Gedung Pertunjukan Seni - Gedung Olah Raga - Pasar - Rumah - Gedung
- Joglo Gebokan	Pemilihan, Penampang	S Gagu, S Rawa	Brunjung, Penampang		
- Joglo Rejutan Limasan	Pemilihan, Penampang	S Gagu, S Rawa	Brunjung, Penampang		
- Joglo Simo Apitan	Pemilihan, Penampang, Restik	S Gagu, S Rawa, S Bugar	Brunjung, Restik		
- Joglo Pengiran / Lembing Gantung	Pemilihan, Penampang, Restik	S Gagu, S Rawa, S Bugar, S Bembel, S Bembung	Brunjung, Penampang, Restik		
- Joglo Rejutan Apitan	Pemilihan, Penampang	S Gagu, S Rawa	Brunjung, Penampang		
- Joglo Semar Triandri	Penampang	S Gagu, 2 buah, Pengenal, 2 buah, S Rawa	Brunjung, Penampang		
- Joglo Lembangani	Pemilihan, Penampang	S Gagu, S Rawa	Brunjung, Penampang		
- Joglo Aliran Apitan	Pemilihan, Penampang	S Gagu, S Rawa	Brunjung, Penampang		
- Joglo Haganj	Pemilihan, Penampang, Restik, Peningrat	S Gagu, S Rawa, S Bugar, S Gagu, S Bembel	Brunjung, Penampang, Restik, Peningrat		
- Joglo Mangkurat	Pemilihan, Penampang, Restik	S Gagu, S Rawa, S Bugar, S Bembel, S Bembung	Brunjung, Penampang, Restik		

VII. KESIMPULAN

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari studi di atas adalah sebagai berikut :

1. Rumah Tradisional Jawa merupakan cermin nilai budaya Jawa dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan ragam hiasnya.
2. Bentuk fisik Rumah Tradisional Jawa, khususnya Rumah *Joglo*, selain memiliki nilai estetika, juga terikat pada nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa.
3. Pembagian ruang pada Rumah Tradisional Jawa, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku, yang terdiri dari *pendapa*, *pringgitan*, *dalem ageng*, *sent hong*, *gandhak* dan beberapa ruang lainnya.
4. Bentuk dan pola ragam hias Rumah *Joglo*, tidak terlepas

dari pengaruh nilai budaya dan keyakinan yang mendominasi masyarakat.

5. Sementara itu, rumah tinggal di Kotagede pada umumnya dilengkapi dengan *Pendapa*, yang terletak di depan sebagai ruang tamu atau ruang pertemuan.

6. Konsep *Pendapa* pada Rumah tradisional Jawa di Kotagede, terpisah dengan rumah utama (*Dalem*) dan tidak dihubungkan dengan selasar.

7. Bangunan *Pendapa* dan *Dalem* pada Rumah Tradisional Jawa di Kotagede sebagian besar adalah bangunan berbentuk *Joglo*.

8. Pada masa lalu, bangunan Rumah *Joglo* hanya terbatas sebagai rumah kaum bangsawan, namun di Kotagede, bangunan Rumah *Joglo* juga berkembang di kalangan masyarakat pada umumnya (bukan hanya pada golongan kaum bangsawan).

9. Pada saat ini, bangunan *Joglo* yang berkembang banyak mengalami perubahan fungsi, bentuk maupun skala bangunannya. Pada saat ini, bangunan *Joglo* yang satu dengan lainnya telah memiliki acuan yang berbeda sehingga keaslian nilai bangunan *Joglo* tersebut telah mengalami transformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK, 1979, *Architecture: Form, Space & Order*, Van Nostrand Reinhold Comp, New York.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, Semarang.
- Djelantik, A.A.M, 1999, *Estetika - Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, .
- Doczi, Gyorgy, 1981, *The Power of Limits: Proportional Harmonies in Nature, Art and Architecture*, Shambala, Boston & London.
- Gie, The Liang, *Garis Besar Estetika - Filsafat Keindahan*, Penerbit Karya, Yogyakarta, 1976.
- Hamzuri, *Rumah Tradisional Jawa*, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Kuypers, K, 1977, *Encyclopedie van de Filosofie*, Elsevier, Amsterdam.
- Mangunwijaya, YB, 1988, *Westu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Mulder, Niels, 1994, *Individual and Society in Java: A Cultural Analysis*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Prijotomo, Josef, 1995, *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ronald, Arya, 1990, *Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Sachari, Agus & Sunarya, Yan Yan, 2001, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sumardjo, Jacob, 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.

Tillman, Frank A & Steven M. Cahn, *Philosophy of Art and Aesthetics*, Harper & Row Publishers, New York, 1969.

Wiryomartono, A. Bagoes P. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota Di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.